

BAB II

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN

A. Konsep Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Literasi

Selanjutnya dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal ini sejalan juga dengan pendapat Hartati yang mengatakan bahwa secara sederhana, literasi adalah kemampuan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017 dalam Batubara dan Ariani).

Dirjen Dikdasmen, 2018: 7 menyatakan pengertian dari literasi yakni:

Dari sisi istilah, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah *literate* (dari *literate*) yang dapat dimaknai ‘berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih’.

Indonesia saat ini dapat dikatakan sedang dalam keadaan darurat literasi. Dalam upaya menangani darurat literasi, Pemerintah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan landasan hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini merupakan upaya pembudayaan membaca. Kegiatan GLS ini mengharuskan siswa membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum

dimulainya jam pelajaran, dengan buku yang dibaca ialah buku diluar buku mata pelajaran.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Strategi untuk menciptakan budaya literasi di sekolah dengan mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi, lingkungan sosial yang komunikatif dan lingkungan sekolah yang literat. Selain itu terdapat juga strategi dengan mempersiapkan kapasitas fisik, warga dan pendukung sekolah lainnya. Strategi untuk menciptakan budaya literasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu, pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Oktarina: 2018).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dikdasmen Kemendikbud 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai

tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), di mana siswa didekatkan dengan beragam bahan bacaan, imajinasi mereka dapat terbangun. “Pergaulan” pikiran dan hati mereka menjadi lebih luas dan terbuka. Mereka mengenal banyak hal di luar jangkauan kehidupan keseharian, bahkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya (Billy Antoro, 2017:37).

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

3. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Ada beberapa landasan hukum Gerakan Literasi Sekolah menurut (Dikdasmen kemendikbud 2016) yaitu sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- g. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- j. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Dikdasmen kemendikbud 2016) sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum
Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b. Tujuan Khusus
Ada beberapa tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
 - 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

5. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009) dalam (Dikdasmen kemendikbud 2016), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

6. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi 3 tahap, yakni, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing masing tahap memiliki tujuan dan kegiatan yang berbeda-beda yaitu:

a. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah, pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Fokus Kegiatan dalam tahap pembiasaan yaitu:

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).
- 2) Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*).

b. Tahap Pengembangan

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Fokus Kegiatan dalam tahap pengembangan yaitu:

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku.
- 2) Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)
- 3) Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

c. Tahap Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan

memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Fokus Kegiatan dalam tahap pelaksanaan yaitu:

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.
- 2) Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
- 3) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).
- 4) Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan karakter/budi pekerti dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Amin, 2015: 5).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana perilaku guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Gunawan, 2017: 24).

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, meliputi nilai (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cintai damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial dan (18) Tanggung jawab. Nilai karakter gemar membaca merupakan kegiatan

membaca berbagai jenis bacaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan agar karakter peserta didik terbentuk dengan baik dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki pemikiran yang kreatif, berakhlak mulia, memiliki ketrampilan serta kecerdasan yang akan berguna bagi dirinya, bangsa dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan komitmen tersebut dirumuskan tujuan Pendidikan karakter/budi pekerti secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter/budi pekerti peserta didik pada setiap jalur, jenis, jenjang Pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila dari Pancasila. Secara khusus bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia (Amin, 2015: 34-35).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Gunawan, 2017:24).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2017: 30).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Daryanto, 2013: 45)

Dari pendapat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian menjadi lebih baik dan berguna yang mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demi kemajuan karakter warga negara yang lebih baik.

C. Gemar Membaca

1. Pengertian Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan sebagai aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan membaca yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana untuk membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi) (Billy Antoro, 2017: 13).

Membaca, salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas (Billy Antoro, 2017: 13).

Budaya membaca selain dapat membuka wawasan, dapat juga mengembangkan budi pekerti dan karakter siswa. Ketika siswa dibiasakan membaca buku maka wawasan dan intelegensi pun akan

meningkat, baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian (Aini: 2018).

Sejalan dengan hal itu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga berupaya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini dapat dilihat pada poin 15 terdapat karakter gemar membaca dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, hal ini tentu sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat menciptakan masyarakat yang gemar membaca guna membentuk kepribadian yang baik di dalam dirinya.

Dengan demikian gemar membaca merupakan sebuah tindakan nyata dan sikap yang selalu diupayakan untuk membiasakan dalam hal ini kepada peserta didik untuk selalu menyediakan waktu membaca buku berbagai bacaan yang tentunya bacaan positif. Melalui pembiasaan secara terus-menerus diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik untuk gemar membaca.

2. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan yang dapat meningkatkan kemampuan memahami sebuah kata dan kemampuan berfikir. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Wandasari: 2017).

Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Fajar Rachmawati (2008: 4) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar intelektual
- b. Memperoleh berbagai pengetahuan hidup
- c. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas
- d. Memperkaya perbendaharaan kita

- e. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi diberbagai belahan dunia
- f. Meningkatkan keimanan
- g. Mendapatkan hiburan

Dengan demikian dapat disimpulkan bawah melalui kegiatan membaca buku banyak hal positif yang didapatkan yaitu meningkatkan pengetahuan, memiliki pola pikir yang luas serta hal positif lainnya.

D. Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah

1. Adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah.

Faktor utamapendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Kita patut berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat *legawa* menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap *legawa* pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturan ini terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Nilai ini diambil dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila” (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya payung hukum sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi sekolah, dimana dengan dikeluarkannya Peraturan Pemenrintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, maka kegiatan literasi dilakukan secara meratan disetiap satuan Pendidikan. Dengan demikian dapat

melaksanakan kegiatan literasi sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ada.

2. Dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Ada pepatah mengatakan “*Jer basuki mawa bea*”, artinya semua kegiatan tidak terlepas dari urusan keuangan atau pendanaan. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS. Sebagian dana BOS dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pengadaan buku-buku, pendanaan kepanitiaan, dan penciptaan ruang-ruang yang mendukung peserta didik melakukan kegiatan membaca (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan dari pemerintah memang sangat diperlukan dalam terlaksananya Gerakan literasi sekolah, dimana berkaitan dengan pendanaan untuk memenuhi sarana dan prasaran berupa buku-buku untuk kegiatan literasi, penyediaan area baca yang nyaman seperti pojok baca dan sebagainya untuk mendukung terlaksananya Gerakan literasi disekolah agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan membaca dengan nyaman dan menjadi daya tarik untuk gemar membaca.

3. Sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintahan pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan di tingkat kota. Di tingkat satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah,

pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Semua pemangku kepentingan dan SDM di tingkat satuan pendidikan “satu hati” untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Gerakan literasi sekolah akan berjalan dengan lancar apabila semua pemangku kepentingan dapat bekerja sama dengan baik untuk mendukung kegiatan literasi sekolah, dari pemerintahan sampai pada tingkat satuan Pendidikan sebagai pelaksana kegiatan literasi sekolah.

4. Dikeluarkannya Juknis (Petunjuk Teknis) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor keempat adalah dikeluarkannya petunjuk teknis (Juknis) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Artinya, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dalam sebuah kegiatan memang perlu adanya petunjuk teknis dalam melaksanakannya, begitu juga dengan kegiatan Gerakan literasi sekolah, agar berjalan dengan teratur maka perlu dikeluarkannya petunjuk teknik dalam pelaksanaannya. Hal ini sudah dilakukan oleh Kemendikbud dengan mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan, hal ini bertujuan untuk terlaksananya kegiatan literasi sekolah sesuai dengan yang diinginkan.

5. Orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik.

Faktor kelima, orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Fungsi

pemangku kebijakan adalah memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat bahwa kegiatan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendukung Gerakan literasi sekolah dan masyarakat juga perlu mendukung kegiatan ini, dimana orang tua yang memantau anaknya saat berada di rumah, mengontrol proses belajar anak saat di rumah, jika orang tua mengetahui pentingnya kegiatan literasi maka orang tua dapat menjadi pendukung kegiatan literasi. Selain itu masyarakat juga dapat ambil bagian dalam kegiatan literasi yaitu sebagai pendukung berjalannya kegiatan literasi.

6. Peserta didik

Faktor keenam adalah peserta didik. Faktor ini merupakan faktor penentu. Berdasarkan perhitungan para *demographer* (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat potensial untuk dijadikan “sasaran” Gerakan Literasi Sekolah (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan faktor pendukung menjadi sasaran Gerakan literasi sekolah dimana Indonesia akan mengalami bonus demografi yang berarti akan menikmati usia produktif pada kaum muda, hal ini tentu perlu dipersiapkan untuk menjadikan kaum muda terutama peserta didik menjadi pemuda yang kreatif dan produktif. Dengan adanya gerakan literasi sekolah, maka hal ini salah satu menjadi sebuah cara untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemuda yang literat.

E. Faktor-Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran “program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik.

1. Faktor-faktor internal :

a. Usia yang kurang menguntungkan.

Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit”. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan (Muhibbinsyah, 2010:47).

Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah (2010:79), bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang

tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literat (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa usia peserta didik (remaja) merupakan salah satu penyebab rendahnya minat baca peserta didik sehingga menjadi penghambat kegiatan literasi di sekolah, pada usia remaja peserta didik mengalami masa transisi sehingga menimbulkan gejolak, goncangan dan benturan yang dapat berakibat buruk, hingga pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi seperti gerakan literasi sekolah sehingga dapat membentuk generasi muda yang literat.

b. Guru yang tidak literat.

Faktor internal lain yang berpengaruh dalam gerakan literasi sekolah yaitu guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa guru yang tidak literat juga berpengaruh pada kegiatan literasi di sekolah, dimana guru yang seharusnya memberikan contoh untuk peserta didik, namun pada kenyataan masih ada guru yang minat dalam membaca juga masih kurang, hal ini juga disebabkan oleh banyaknya tugas yang diemban, sehingga untuk membiasakan diri untuk berliterasi juga rendah.

2. Faktor-faktor eksternal

a. Keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi.

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. *Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram*, dan masih banyak lagi. Hal-hal merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat aditif yang menjadi candu bagi mereka. Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mengakibatkan rendahnya minat baca peserta didik yaitu keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi seperti *twitter, facebook, line, whatsapp, instagram*, dan masih banyak lagi, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi ini juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan literasi sekolah, dimana peserta didik mengalami penurunan dalam minat membaca dan lebih meminati aplikasi yang sebagai perkembangan dari teknologi tersebut.

b. Suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca

Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan GLS, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang

dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan (Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, 2017).

Dari pendapat diatas, faktor eksternal lainnya yang mengakibatkan rendahnya minat baca peserta didik yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca. Lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membacasehingga menjadi salah satu penghambat kegiatan literasi disekolah. Keadaan yang membosankan dan buku-buku yang kurang menarik menjadi pemicu rendahnya mint abaca peserta didik.

F. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak hak dan kewajibanya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Budimansyah, 2008:14). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai mata pelajaran yang “urgen” bagi anak didik yang disini berfungsi membimbing genarasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter. Peserta didik diharapkan dengan adanya mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki moral *feeling*. Hal tersebut diperlukan seorang peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: *conscience* (kesadaran), *self-estem* (kepercayaan diri), *empaty* (merasakan penderitaan orang lain), *losing the good* (cinta pada kebaikan), *self control* (kontrol diri), *humility* (kerendahan hati) (Mauludiah: 2016).

Dengan adanya pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di sekolah diharapkan dapat membangun sikap dan perilaku siswa yang disiplin serta bertanggung jawab. Karena selama ini Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan lebih dikenal sebagai program untuk membangun pendidikan karakter siswa agar ia menjadi warga negara yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan visi, misi serta tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga Negara. Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga Negara yang baik, yakni warga Negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berupaya mengantarkan warganegara Indonesia menjadi ilmunan dan professional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menjadi warga negara demokratis yang berkeadaban, yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (Darmadi, 2013: 1-2).

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Visi Pendidikan Kewarganegaraan ialah memantapkan kepribadian sebagai manusia Indonesia seutuhnya dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Misi Pendidikan Kewarganegaraan ialah untuk memantapkan kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan

nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, sedangkan tujuannya sendiri adalah memupuk kesadaran bela Negara. Penanaman karakter dan disiplin dengan visi, misi, serta tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sendiri memiliki keterkaitan yaitu sejalan untuk menanamkan sikap atau tingkah laku yang baik dalam hal kepribadian (Bakry, 2010: 9).

Selain itu tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan juga diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamid Darmadi juga mengemukakan tentang tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu untuk menambah wawasan para pembaca, agar memiliki motivasi bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan peran dan kedudukan serta kepentingan warganegara sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia yang terdidik serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta mengembangkan potensi individu mereka sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk

berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Darmadi, 2013:4-5).

Dari pendapat tersebut, dengan adanya visi, misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai keterkaitan dengan pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan tingkah laku yang baik dan sikap yang diharapkan dapat membentuk suatu kepribadian yang baik.

G. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

1. Penelitian Yulisa Wandasari (2017) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”.

Fokus peneliti yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cara untuk meningkatkan prestasi akademik. Di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Dilakukan pembiasaan dalam membaca. Seperti 15 menit diawal pelajaran, dilakukan pembiasaan membaca buku non pelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Pembiasaan membaca ini tidak diikuti dengan tugas tambahan. Dalam proses membaca pun dilakukan dalam suasana menyenangkan dan santai mungkin.

Dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Tanah Abang, agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, strategi yang dilakukan adalah komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Komunikasi berkaitan dengan sosialisasi tentang kebijakan kepada organisasi dan/ atau publik serta para pelaksana yang terlibat. Komunikasi dalam implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Tanah Abang dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Sosialisasi dilakukan melalui rapat kerja dan surat

pemberitahuan kepada orangtua. SMK Negeri 1 Tanah Abang juga mengalokasikan waktu khusus untuk program-program yang menunjang kebijakan GLS ini. Karena peningkatan literasi siswa merupakan tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Program yang menunjang literasi juga terintegrasi dari kurikulum sekolah.

Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Dengan adanya dukungan serta komitmen dari pelaksana, maka tidak ada alasan kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik.

2. Penelitian Ary Oktarina (2018) yang berjudul “Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SDN Golo Yogyakarta”.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di SD N Golo merupakan program wajib bagi seluruh warga sekolah. Program ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran. Untuk kegiatan membaca ini dengan pendampingan guru kelas, terutama untuk kelas rendah karena masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca.

Lingkungan fisik SD N Golo Yogyakarta sudah memenuhi sekolah kaya literasi, seperti sudah menyediakan sarana prasarannya yang terdiri dari perpustakaan, sudut baca dan area baca yang nyaman di lingkungan sekolah. Siswa memanfaatkan seluruh sarana penunjang literasi seperti dua perpustakaan, area baca perpustakaan diluar, gazebo dan sudut baca. Semua sarana digunakan secara maksimal oleh warga sekolah, hal ini terbukti dengan banyaknya kunjungan yang dilakukan warga sekolah di perpustakaan Bugenfil SD N Golo Yogyakarta. Selain sarana dan prasarana yang disediakan untuk meningkatkan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi, untuk membangun fisik kaya literasi SD N Golo Yogyakarta menyediakan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah.

Koleksi yang ada di SD N Golo Yogyakarta ada beberapa hasil pembuatan bahan kaya teks dari warga sekolah. Bahan kaya teks yang dimaksud adalah hasil karya dari warga sekolah, akan tetapi paling banyak hasil karya dari siswa. Hasil karya siswa ini dijadikan sebagai koleksi khusus dan ada beberapa koleksi yang dijadikan buku. Dan tidak semua dijadikan koleksi khusus akan tetapi ada beberapa yang dipajang didalam kelas. Selain dijadikan koleksi khusus dan bahan kaya teks hasil karya siswa tersebut di pameran pada saat acara pameran literasi dan pameran hasil karya siswa.

Menciptakan lingkungan yang kaya literasi ini membutuhkan kerjasama seluruh warga sekolah. SD N Golo Yogyakarta bekerjasama dengan seluruh warga sekolah dan orang tua untuk membangun lingkungan kaya literasi dan dana untuk membangun sarana yang mendukung.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan program yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah. Untuk program untuk literasi tahap pengembangan, membaca 15 menit sebelum pembelajaran disertai dengan tagihan. Tagihan yang diberikan kepada siswa setiap jenjang kelas berbeda-beda, untuk kelas rendah masih sederhana seperti judul, pengarang dan penokohan. Untuk kelas tinggi tagihan sudah kompleks berupa sinopsis, amanat, dan rangkuman cerita. Tagihan ini dicek dan ditandatangani oleh wali kelas sebagai penilaian. Untuk menghayati kegemaran dan keterbukaan adalah memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Seperti yang dilakukan SD N Golo Yogyakarta apabila ada salah satu dari warga sekolah mendapat penghargaan atas sesuatu yang dikerjakan baik dalam kegiatan akademik dan non akademik sekolah maka diberi penghargaan oleh sekolah. kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah. SD N Golo Yogyakarta memiliki program-program pendukung terciptanya budaya literasi seperti kunjung perpustakaan, lomba literasi, perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah dan pameran

literasi. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran juga dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menyiapkan bacaan khusus yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga untuk tagihan sesuai dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Banyak guru yang untuk menggunakan cara tersebut, untuk menghemat waktu. Selain itu nilai dapat dimasukkan dalam mata pelajaran tersebut sebagai nilai portofolio. Selain tagihan dan penilaiannya dalam kurikulum 2013 menekankan kegiatan literasi terutama dalam membaca. Setiap pembelajaran pasti ada kegiatan membaca. Karena setiap kegiatan tidak hanya guru berceramah, siswa mendengarkan tetapi siswa mencoba dan menemukan informasi sendiri. Pembelajaran di SD N Golo Yogyakarta antara kurikulum dan literasi sangat sinkron atau saling mendukung. Dimana setiap pembelajaran terdapat kegiatan membaca, menulis, dan bercerita. Hal ini juga terlihat dari pembelajaran yang mementingkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, tagihan atau tugas-tugas juga sudah sesuai kurikulum 2013 seperti laporan yang dikerjakan kelompok, penilaian portofolio, dan pembelajaran faktual

Di SD N Golo Yogyakarta faktor pendukung program literasi berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah, yaitu warga sekolah itu sendiri, wali murid, masyarakat dan dinas pendidikan. Menurut Faizah, dkk (2016: 5) kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Di SD N Golo Yogyakarta terdapat beberapa faktor yang menghambat program literasi yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah. Kurangnya anggaran dana yang diberikan dan ada beberapa guru yang datang terlambat sehingga tidak mendampingi siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan ada beberapa guru yang terlalu fokus dengan pembelajaran.

3. Penelitian Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani (2018) yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin”.

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Kendala yang dihadapi SDN Gugus Sungai Miai dalam pelaksanaan gerakan literasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pertama, pada penelitian Yulisa Wandasari (2017) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, lokasi penelitiannya di SMK Negeri 1 Tanah, menggunakan metode penelitian kualitatif, Fokus penelitian

yang dilakukan dalam penelitiannya adalah cara untuk meningkatkan prestasi akademik di SMK Negeri 1 Tanah Abang, dalam penelitiannya mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. Objek penelitiannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanah Abang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Fokus penelitian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca Siswa di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Objek penelitian ini SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, Penelitian Ary Oktarina (2018) yang berjudul “Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SDN Golo Yogyakarta”, lokasi penelitiannya SD N Golo Yogyakarta terletak di di Jl. Golo Uh 3/855, Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam program literasi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Metode pengumpulan data kualitatif, yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Fokus penelitian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca Siswa di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Objek penelitian ini SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, Penelitian Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani (2018) yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di

Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin”, lokasi penelitiannya bertempat di SDN Sungai Miai 5, SDN Sungai Miai 7, dan SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gugus Sungai Miai Banjarmasin, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Fokus penelitian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca Siswa di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Objek penelitian ini SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.